

Pengaruh Antara Tingkat Ketegangan Sosial Dengan Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan Di Rutan Kelas IIB Purworejo

Aditya Bayu Krisna¹, Mitro Subroto²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

¹adityabayu826@gmail.com, ²subrotomitro07@gmail.com

Abstract

The violent behavior carried out by WBP while he was in prison is a thing that often occurs in prison. Where everyone who enters prison because of criminal cases will definitely experience a lot of pressure from within him or from outside himself. One of the triggering factors is the condition of peison which is over capacity. Violent behavior resulted in disturbances in security and order that disrupted the condition of prison. The purpose of this study was to find out the influence between the level of social tension and the level of risk of WBP committing violent behavior in prison class IIB Purworejo. This type of research is quantitative research. The population in this study is The Correctional Assisted person/prisoner prison class IIB Purworejo in november 2021 with a total of 180 people. The number of samples taken referred to Frankel and Wallen for this type of correlation study, which was as many as 50 respondents. Data collection was carried out by survey using questionnaires distributed to 50 WBP prison class IIB Purworejo as the object of research. Based on data and facts found by researchers at WBP prison class IIB Purworejo that the level of social tension affects the level of WBP risk of violent behavior. The results showed that the level of social tension of WBP Prison class IIB Purworejo was 70.7%. It can be concluded that the level of social tension that exists in the prison environment affects the violent behavior carried out by WBP in prison class IIB Purworejo.

Keywords: *Social Tension; Violent Behavior; Prisoners (WBP)*

Abstrak

Perilaku kekerasan yang dilakukan WBP selama ia di penjara merupakan sebuah hal yang sering terjadi di lapas/rutan. Dimana setiap orang yang masuk ke lapas/rutan karena kasus pidana pasti akan mengalami banyak tekanan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya. Salah satu faktor pemicunya adalah kondisi lapas/rutan yang over kapasitas. Perilaku kekerasan mengakibatkan gangguan keamanan dan ketertiban yang mengganggu kondisi lapas/rutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan di rutan kelas IIB Purworejo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu warga binaan pemsaryakatan/ narapidana rutan kelas IIB Puworejo pada november 2021 dengan jumlah 180 orang. Jumlah sampel yang diambil mengacu pada Frankel dan Wallen untuk jenis penelitian korelasi yaitu sebanyak 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan survei yaitu menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 50 WBP rutan kelas IIB Puworejo sebagai objek penelitian. Berdasarkan pada data dan fakta yang ditemukan peneliti pada WBP rutan kelas IIB Purworejo bahwasannya tingkat ketegangan sosial berpengaruh pada tingkat resiko WBP melakukan perilaku kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketegangan sosial WBP rutan kelas IIB Puworejo yaitu sebesar 70,7%. Dapat disimpulkan bahwa

tingkat ketegangan sosial yang ada dalam lingkungan penjara berpengaruh terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh WBP di rutan kelas IIB Purworejo.

Kata Kunci: Ketegangan Sosial; Perilaku Kekerasan; Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Pendahuluan

Kejahatan selalu menjadi topik utama dalam kehidupan pada masa sekarang. Manusia dalam menjalani hidupnya pasti sering melihat adanya tindak kejahatan. Pelaku kejahatan juga bervariasi tidak hanya yang sudah dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak-anak. Pelaku tindak kejahatan yang terbukti bersalah di pengadilan pasti akan masuk ke dalam lapas/rutan. Pelaku akan bertemu dengan berbagai macam karakter dan latar belakang orang yang juga melakukan tindak kejahatan di dalam lapas/rutan.

Model deprivasi mengungkapkan bahwa narapidana mendapatkan berbagai rasa sakit selama dalam keadaan dipenjara. Menurut Sykes (1958) dalam (Choi 2019) dalam pengamatannya di dalam masyarakat tawanan bahwa rasa sakit yang timbul dari aturan institusi penjara yaitu perampasan barang dan jasa, perampasan hubungan heteroseksual, perampasan otonomi, perampasan kebebasan, dan perampasan keamanan. Rasa sakit tersebut didapatkan dengan cara narapidana menanggapi aturan dalam penjara yang kemudian mempengaruhi administrasi penjara. Beberapa narapidana menanggapi rasa sakit tersebut dengan tanggapan alienatif yaitu memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dengan mengorbankan narapidana lain. Penyimpangan sosial dapat dipicu oleh ketegangan sosial yang terjadi akibat konflik yang terus menerus, terjadinya perbedaan kepentingan, dan tidak adanya mediator untuk mengatasi ketegangan tersebut. teori ketegangan umum (GST) menjelaskan bahwa individu yang mengalami ketegangan atau stres sering menjadi marah dan terkadang membuatnya melakukan kejahatan (Agnew, 1992, 2006, dalam Yilmaz 2015). Orang-orang seperti itu terlibat dalam kejahatan untuk mengakhiri atau melarikan diri dari ketegangan. Contohnya yaitu seseorang yang sangat membutuhkan uang dapat melakukan pencurian atau seorang remaja yang dianiaya oleh ayahnya dapat melarikan diri dari rumah. Individu mungkin terlibat dalam kejahatan untuk membalas dendam terhadap sumber ketegangan atau target terkait. Misalnya, seorang siswa dapat menyerang teman-temannya yang melecehkannya.

Ketegangan menyebabkan berbagai keadaan emosi negatif, termasuk kemarahan, frustrasi, depresi, dan ketakutan. Emosi ini menciptakan tekanan untuk tindakan korektif. Individu merasa buruk dan ingin melakukan sesuatu tentang hal itu. Kejahatan adalah salah satu respon yang mungkin. Seperti yang ditunjukkan di atas, kejahatan dapat menjadi sarana untuk mengurangi atau melarikan diri dari ketegangan, membalas dendam, atau secara langsung mengurangi emosi negatif (melalui penggunaan narkoba). Selain kejahatan respon yang dapat dilakukan yaitu perilaku kekerasan. Perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara psikis ataupun fisik disebut perilaku kekerasan/agresif (Direja 2011). Perilaku kekerasan sebagai reaksi kemarahan yang memanifestasikan dirinya dalam ancaman, merugikan orang lain, dan atau merugikan lingkungan. Reaksi ini biasanya terjadi sebagai akibat dari stresor. Reaksi ini dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Akemat & Keliat, 2015).

Berdasarkan berita terbaru di lapas Jember tentang penganiayaan terhadap WBP baru bersinial (AM) oleh sesama WBP berinisial (IP) yang diduga karena AM sebagai mata-mata polisi. Dari hal itu maka IP melakukan pemukulan terhadap AM (Merdeka.com, 2021). Berita lain yang didapatkan peneliti di rutan kelas IIB Purworejo menurut salah satu pegawai rutan kelas IIB Purworejo, Mujiono mengatakan beberapa waktu lalu terjadi gangguan kamtib walaupun tidak berdampak besar, yaitu perkelahian

antara 2 narapidana yang dipicu dari hutang piutang, kemudian ada yang menjadi jagoan juga sehingga berdampak pada perilaku kekerasan yang mengganggu kondusifitas rutan.

Kekerasan yang dilakukan WBP tersebut terjadi karena adanya beberapa masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan lapas/rutan. Masalah individu atau kelompok dapat memicu emosi seseorang dan menimbulkan tindakan kekerasan. Kekerasan dalam lapas/rutan dapat dipicu dengan kondisi lapas/rutan yang over kapasitas. Apabila melihat data overkapasitas rutan kelas IIB Purworejo yaitu dengan jumlah tahanan 40 orang, narapidana 140 orang, dengan kapasitas Rutan yaitu 122 orang, maka overkapasitasnya 48% dari jumlah normal yang harusnya ada di dalam rutan (SDP, 2021). Berdasarkan data tersebut, kondisi lapas/rutan yang over kapasitas tentu menambah ketegangan antar WBP dalam setiap pergerakannya. Tentu dengan kondisi seperti itu akan mengakibatkan kesenjangan sosial antar sesama warga binaan, persaingan antar kamar hunian, dan masalah dari luar yang dibawa ke dalam lapas/rutan (dendam).

Tindakan kekerasan yang umum dilakukan sesama WBP yang disebabkan dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan menurut kejadian yang sudah terjadi, maka sebagai penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara ketegangan yang ada di dalam lapas/rutan dengan risiko terjadinya perilaku kekerasan, penulis akan melakukan penelitian yang menjelaskan pengaruh antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan di rutan kelas IIB Purworejo.

Metode

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan memfokuskan pada analisis data yang berupa angka yang diolah secara statistik. Karena penelitian ini bersifat kausal maka metode kuantitatif ini cocok digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan survei, survei tersebut menggunakan kuesioner yang disebar ke responden. Populasi diambil dari warga binaan pemasyarakatan/ narapidana rutan kelas IIB Puworejo pada november 2021 dengan jumlah 180 orang. Jumlah sampel yang direkomendasikan untuk jenis penelitian korelasi yaitu sebanyak 50 responden didasarkan pada buku Fraenkel dan Norman. Sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa melihat strata dalam populasi tersebut.

Kuesioner yang digunakan dalam survei berisi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan penulis supaya mendapat informasi dari sumber atau responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariat* dan analisis *bivariat*. Analisis *Univariat* untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Fungsi analisis ini yaitu untuk menampilkan distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu mulai dari mean, median, modus dan standar deviasi. Analisis *Bivariat*, atau disebut analisa pada dua variabel penelitian yang diduga mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa ini untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) tingkat ketegangan sosial dan variabel (Y) tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan. Bentuk uji dalam analisis *bivariat* antara lain uji *crosstabs*, uji korelasi, dan uji regresi *linear*. Alat bantu yang digunakan dalam analisis *Univariat* dan *Bivariat* yaitu *software* SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Kesempatan kali ini, teknik pengumpulan data melewati proses pembagian kuesioner yang diberikan pada responden, dilakukan menggunakan cara penyebaran kuesioner kepada 50 WBP di rumah tahanan negara kelas IIB Purworejo.

1. Karakteristik Responden

Responden pada kesempatan kali ini adalah WBP Rutan Kelas IIB Purworejo yang berjumlah 50 orang. Kemudian dilakukan analisa dengan tujuan mengetahui gambaran dari karakteristik responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Jenis kelamin

Berdasarkan pada penyebaran kuesioner kepada 50 responden, diperoleh komposisi data sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Laki-laki	38	76	76	76
	Perempuan	12	24	24	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari total 50 responden, sebanyak 38 orang atau 76% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 12 orang atau 24% berjenis kelamin perempuan. Maka responden laki-laki mendominasi pada data penelitian ini.

b. Usia responden

Peneliti memperoleh sebaran data usia sebagai berikut:

Tabel 2. Usia Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	17-26 Tahun	24	48	48	48
	27-36 Tahun	5	10	10	58
	37-46 Tahun	8	16	16	74
	47-56 Tahun	7	14	14	88
	>57 Tahun	6	12	12	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 2 menunjukkan dari total 50 responden, sebanyak 24 orang atau 48% dengan usia antara 17-26 tahun, 5 orang atau 10% dengan usia antara 27-36 tahun, 8 orang atau 16% dengan rentang usia 37-46 tahun, 7 orang atau 14% dengan usia antara 47-56 tahun dan 6 orang atau 12% dengan usia >57 tahun. Maka responden dengan usia antara 17-26 mendominasi pada data penelitian ini yaitu sebanyak 24 orang atau 48%.

c. Agama responden

Berdasarkan pada penyebaran kuesioner yang dilakukan, maka diperoleh sebaran data agama responden sebagai berikut:

Tabel 3. Agama Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Islam	36	72	72	72
	Kristen	10	20	20	92
	Katholik	4	8	8	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 3 menunjukkan dari total 50 responden, sebanyak 36 orang / 72% beragama Islam, sebanyak 10 orang / 20% beragama Kristen dan sebanyak 4 orang / 8% beragama Katholik. Maka responden yang beragama Islam mendominasi pada data penelitian ini yaitu sebesar 36 orang atau 72%.

d. Suku responden

Sebaran data yang didapatkan peneliti untuk suku responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Suku Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Jawa	48	96	96	96
	Sunda	1	2	2	98
	Betawi	1	2	2	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 4 memperlihatkan dari total 50 responden, sebanyak 48 orang / 96% bersuku Jawa, 1 orang / 2% bersuku Sunda dan 1 orang atau 2% bersuku Betawi. Maka responden bersuku Jawa mendominasi pada data penelitian ini yaitu sebanyak 48 orang atau 96%.

e. Pendidikan responden

Berdasar pada hasil data kuesioner, maka diperoleh sebaran data pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 5. Pendidikan Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	SD	7	14	14	14
	SMP	7	14	14	28
	SMA/K	13	26	26	54
	D3	1	2	2	56
	S1	22	44	44	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 5 memperlihatkan dari total 50 responden, sebanyak 7 orang /14% berpendidikan SD, sebanyak 7 orang atau 14% berpendidikan SMP, sebanyak 13 orang / 26% berpendidikan SMA/K, sebanyak 1 orang / 2% berpendidikan D3, dan sebanyak 22 orang atau 44% berpendidikan S1. Maka responden yang berpendidikan S1 mendominasi pada data ini sebanyak 22 orang atau 44%.

f. Pekerjaan sebelumnya

Sebaran data yang didapatkan peneliti untuk pekerjaan responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Pekerjaan Sebelumnya

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Buruh	11	22	22	22
	Wiraswasta	4	8	8	30
	Petani	5	10	10	40
	Karyawan Swasta	5	10	10	50
	Lainnya	25	50	50	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 6 menunjukkan dari total 50 responden, sebanyak 11 orang / 22% dengan pekerjaan sebelumnya buruh, sebanyak 4 orang / 8% dengan pekerjaan sebelumnya wiraswasta, sebanyak 5 orang / 10% dengan pekerjaan sebelumnya petani, sebanyak 5 orang / 10% dengan pekerjaan sebelumnya karyawan swasta, dan sebanyak 25 orang atau 50% dengan pekerjaan lainnya. Maka responden dengan pekerjaan lainnya mendominasi pada data penelitian ini sebanyak 25 orang atau 50%.

g. Status perkawinan

Sebaran data yang didapatkan untuk status perkawinan responden yaitu :

Tabel 7. Status Perkawinan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Kawin	29	58	58	58
	Tidak Kawin	21	42	42	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 7 memperlihatkan dari total 50 responden, sebanyak 29 orang atau 58% berstatus kawin dan sebanyak 21 orang atau 42% berstatus tidak kawin. Maka responden yang berstatus kawin mendominasi pada data penelitian ini sebanyak 29 orang atau 58%.

h. Jenis tindak pidana

Sebaran data yang didapatkan untuk jenis tindak pidana responden yaitu :

Tabel 8. Jenis Tindak Pidana

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Pidana Umum	42	84	84	84
	Pidana Khusus	8	16	16	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 8 memperlihatkan dari total 50 responden, sebanyak 42 orang atau 84% dengan pidana umum dan sebanyak 8 orang atau 16% dengan pidana khusus. Maka responden dengan pidana umum mendominasi pada data penelitian ini sebanyak 42 orang atau 84%.

i. Lama pidana

Sebaran data yang didapatkan untuk lama pidana responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Lama Pidana

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Kurang dari 1 tahun	12	24	24	24
	1 tahun	13	26	26	50
	Lebih dari 1 tahun	25	50	50	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 9 menunjukkan dari total 50 responden, sebanyak 12 orang atau 24% dengan lama pidana < 1 tahun, sebanyak 13 orang atau 26% dengan lama pidana 1 tahun, dan sebanyak 25 orang atau 50% dengan lama pidana > 1 tahun. Maka responden dengan lama pidana > 1 tahun mendominasi pada data penelitian ini sebanyak 25 orang atau 50%.

2. Tingkat Ketegangan Sosial

Tabel 10. Tingkat Ketegangan Sosial

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Rendah	44	88	88	88
	Tinggi	6	12	12	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Tabel 10, menunjukkan bahwa 88% responden memiliki tingkat ketegangan sosial yang rendah dan 12% responden memiliki tingkat ketegangan yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketegangan sosial antar WBP di rutan kelas IIB Purworejo memiliki tingkat yang rendah.

3. Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

Tabel 11. Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Rendah	44	88	88	88
	Tinggi	6	12	12	100
	Total	50	100	100	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Melihat tabel 11, bahwa 88% responden memiliki tingkat risiko rendah untuk melakukan perilaku kekerasan dan 12% responden memiliki tingkat risiko tinggi untuk melakukan perilaku kekerasan. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko WBP Melakukan perilaku kekerasan di rutan kelas IIB Purworejo memiliki tingkat yang rendah.

4. Uji Tabulasi Silang

Tabel 12. Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden Tingkat Ketegangan Sosial

			Tingkat Ketegangan Sosial		Total
			Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin Responden	Laki-laki	Count	34	4	38
		% <i>within</i> jenis kelamin responden	89.5%	10.5%	100%
		<hr/>			
	Perempuan	Count	10	2	12
		% <i>within</i> jenis kelamin responden	83.3%	16.7%	100%
		<hr/>			
Total	Count	44	6	50	
	% <i>within</i> jenis kelamin responden	88%	12%	100%	
	<hr/>				

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Dari tabel 12. diperoleh bahwa rendahnya tingkat ketegangan sosial dipengaruhi oleh responden berjenis kelamin laki-laki 89,5% dan sisanya 83,3% dari responden berjenis kelamin perempuan. Jadi semakin rendah tingkat ketegangan sosial, semakin banyak pula responden laki-laki yang mempengaruhi. Kemudian tingginya tingkat ketegangan sosial dipengaruhi oleh responden berjenis kelamin laki-laki 10,5% dan sisanya 16,7% berjenis kelamin perempuan. Jadi semakin tinggi ketegangan sosial, semakin banyak responden berjenis kelamin laki-laki yang mempengaruhi.

Tabel 13. Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

		Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan		Total	
		Rendah	Tinggi		
Jenis kelamin responden	Laki-laki	Count	34	4	38
		% <i>within</i> jenis kelamin responden	89.5%	10.5%	100%
	Perempuan	Count	10	2	12
		% <i>within</i> jenis kelamin responden	83.3%	16.7%	100%
Total	Count	44	6	50	
	% <i>within</i> jenis kelamin responden	88%	12%	100%	

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Dari tabel 13 diperoleh bahwa rendahnya tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan dipengaruhi oleh responden berjenis kelamin laki-laki 89,5% dan sisanya 83,3% dari responden berjenis kelamin perempuan. Jadi semakin rendah tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, semakin banyak pula responden laki-laki yang mempengaruhi. Kemudian tingginya tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan dipengaruhi oleh responden berjenis kelamin laki-laki 10,5% dan sisanya 16,7% berjenis kelamin perempuan. Jadi semakin tinggi tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, semakin banyak responden berjenis kelamin laki-laki yang mempengaruhi.

Tabel 14. Uji Tabulasi Silang Tingkat Ketegangan Sosial Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

		Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan		Total	
		Rendah	Tinggi		
Tingkat ketegangan sosial	Rendah	Count	43	1	44
		% <i>within</i> tingkat ketegangan sosial	97.7%	2.3%	100%
	Tinggi	Count	1	5	6
		% <i>within</i> tingkat	16.7%	83.3%	100%

	ketegangan sosial			
Total	Count	44	6	50
	% <i>within</i>	88%	12%	100%
	tingkat ketegangan sosial			

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

Dari tabel 14 diperoleh bahwa rendahnya tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan dipengaruhi oleh 97,7% tingkat ketegangan sosial yang rendah dan sisanya 16,7% dari tingkat ketegangan sosial yang tinggi. Jadi semakin rendah tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, semakin rendah pula tingkat ketegangan sosial. Kemudian tingginya tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan dipengaruhi oleh 83,3% tingkat ketegangan sosial yang tinggi dan sisanya 2,3% dari tingkat ketegangan sosial yang rendah. Jadi semakin tinggi risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, maka semakin tinggi tingkat ketegangan sosialnya

5. Hubungan Antara Tingkat Ketegangan Sosial Dengan Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

Tabel 15 Uji korelasi

		Tingkat Ketegangan Sosial	Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan
Tingkat ketegangan sosial	<i>Pearson Correlation</i>	1	.841**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan	<i>Pearson Correlation</i>	.841**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

Sumber: Hasil penelitian, november 2021

- H₀: tidak ada hubungan antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan.
Ha: ada hubungan antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan.
- Diketahui $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000. Maka H₀ ditolak, jadi ada hubungan antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan.
- Diketahui *pearson correlation* yaitu 0,841, dimana kekuatan korelasi antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan Sangat Kuat.
- Diketahui dari *output* tidak ada tanda negatif (-), maka arah hubungan antara tingkat ketegangan sosial dengan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan bersifat positif atau searah. Jadi semakin rendah tingkat ketegangan sosial maka semakin rendah pula tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, begitu juga sebaliknya.

6. Pengaruh Antara Tingkat Ketegangan Sosial Dengan Tingkat Risiko WBP Melakukan Perilaku Kekerasan

Tabel 16. *Variables Entered/Removed*

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat ketegangan sosial ^b	.	Enter

a. Dependent variable: tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan

b. *All requested variables entered.*

Sumber: Hasil penelitian, november 2021

Diketahui *variables entered* yaitu tingkat ketegangan sosial merupakan *independent variable* atau variabel IV dan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan adalah *dependent variable* atau variabel DV.

Tabel 17. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.701	9.546

a. *Predictors: (Constant), Tingkat Ketegangan Sosial*

Sumber: Hasil penelitian, november 2021

Diketahui kekuatan korelasi pada kolom R yaitu 0,841 dimana kekuatan korelasi antara 2 variabel tersebut sangat kuat. Diketahui koefisien determinasi atau *R square* bernilai 0,707 atau 70,7%. Jadi variabel tingkat ketegangan sosial mempengaruhi variabel tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan sebesar 70,7% dan sisanya 29,7% dari variabel lain.

Tabel 18. *Anova*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10576.224	1	10576.224	116.053	.000 ^b
	Residual	4374.356	48	91.132		
	Total	14950.580	49			

a. *Dependent Variable: Tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan*

b. *Predictors: (Constant), Tingkat ketegangan sosial*

Sumber: Hasil penelitian, november 2021

Persamaan regresi:

H₀: persamaan regresi tidak dapat dibuat.

H_a: persamaan regresi dapat dibuat.

Jika nilai sig. < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Diketahui nilai Sig. pada tabel diatas yaitu 0,000, maka 0,000 < 0,05, jadi H₀ ditolak, sehingga persamaan regresi dapat dibuat.

Tabel 19. *Coefficients*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.895	3.632		2.174	.035

Tingkat ketegangan sosial	.738	.069	.841	10.773	.000
---------------------------	------	------	------	--------	------

a. *Dependent Variable*: Tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan

Sumber: Hasil Penelitian, November 2021

a. Model persamaan regresi:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y: dependen variabel (DV)

X: independen variabel (IV)

a: konstanta

b: koefisien IV

e: *error*

Jadi persamaan regresinya yaitu: $Y = 7,895 + 0,738X$

X1= 1 poin tingkat ketegangan sosial, maka $Y = 7,895 + 0,738 (1) = 7,895 + 0,738 = 8,633$

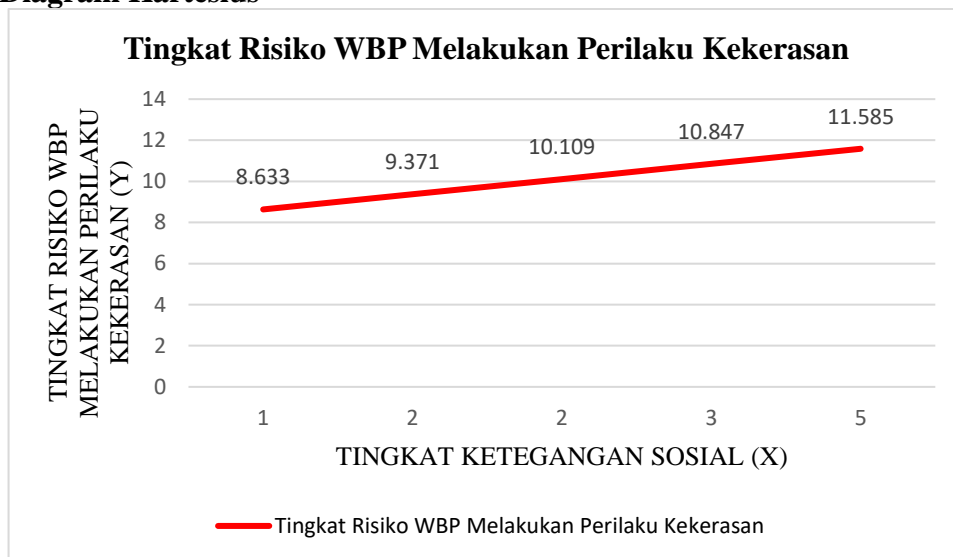
X2= 2 poin tingkat ketegangan sosial, maka $Y = 7,895 + 0,738 (2) = 7,895 + 1,476 = 9,371$

X3= 3 poin tingkat ketegangan sosial, maka $Y = 7,895 + 0,738 (3) = 7,895 + 2,214 = 10,109$

X4= 4 poin tingkat ketegangan sosial, maka $Y = 7,895 + 0,738 (4) = 7,895 + 2,952 = 10,847$

X5= 5 poin tingkat ketegangan sosial, maka $Y = 7,895 + 0,738 (5) = 7,895 + 3,69 = 11,585$

b. Diagram Kartesius



Gambar 1. Diagram Kartesius

Berdasarkan diagram diatas, garis tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan arahnya semakin kekanan semakin naik, artinya bahwa semakin tinggi tingkat ketegangan sosial maka semakin tinggi risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, begitu juga sebaliknya. Menurut data hasil penelitian, peneliti melakukan penelitian untuk menguji pengaruh antara variabel tingkat ketimpangan sosial terhadap variabel tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan telah menggunakan berbagai uji statistik. Uji statistik yang dipakai yaitu uji *univariat* (frekuensi pada masing-masing variabel dan nilai

mean, median, modus, standar deviasi), kemudian uji *bivariat* antara lain uji tabulasi silang, uji korelasi, dan uji regresi *linear*.

Uji korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara variabel tingkat ketegangan sosial dan variabel tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan sangat kuat yaitu nilai *pearson correlation* sebesar 0,841. Kemudian arah hubungan antara kedua variabel tersebut karena tidak ada tanda negatif maka arah hubungannya positif di mana semakin rendah tingkat ketimpangan sosial maka semakin rendah juga tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan, begitupun sebaliknya.

Hasil dari uji regresi *linear* didapatkan nilai signifikan yaitu 0,000 dimana telah memenuhi syarat uji regresi yaitu signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat mengukur tingkat pengaruh antara variabel tingkat ketegangan sosial dengan variabel tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan di Rutan Kelas IIB Purworejo. Selanjutnya koefisien determinasi atau *R square* dalam penelitian ini bernilai 0,707, di mana dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat ketegangan sosial mempengaruhi variabel tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan sebesar 70,7% dan sisanya 29,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada data dan fakta yang ditemukan peneliti pada WBP rutan kelas IIB Purworejo bahwasannya tingkat ketegangan sosial berpengaruh pada tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketegangan pada masing-masing individu yaitu bisa disebabkan dari adanya tujuan WBP yang dibatasi, hilangnya hal positif dalam diri WBP, dan pengaruh negatif dari lingkungan WBP. Faktor-faktor tersebut dapat memicu ketegangan pada masing-masing individu sehingga ketegangan tersebut bisa mengakibatkan seseorang melakukan sebuah tindakan atau perilaku kekerasan terhadap dirinya ataupun kepada orang lain. Hal ini selaras dengan teori Robert Agnew di mana individu yang mengalami ketegangan atau stres sering menjadikannya marah dan kadang-kadang melakukan sebuah tindak kejahatan (Robert Agnew dalam Yilmaz, 2015).

Penelitian ini juga berdasar pada penelitian terdahulu yang menyakatan bahwa suatu ketegangan yang terjadi pada seseorang bisa mengakibatkan terjadinya sebuah kekerasan atau kejahatan. Penelitian terdahulu itu penelitian yang dilakukan Choi Jaeyong (2019) yaitu *victimization, fear of crime, procedural injustice and inmate misconduct: an application of general strain theory in south korea* yang diperoleh hasil studi bahwa pencegahan / intervensi untuk mengurangi ketegangan yang dihadapi narapidana di lembaga pemasyarakatan diperlukan untuk mengurangi perilaku tercela narapidana. Kemudian penelitian yang dilakukan David & McNulty (2016) yang meneliti tentang *general strain theory and delinquency: extending a popular explanation to american indian youth* dan diperoleh hasil ditemukan bukti bahwa beberapa sumber daya pribadi dan sosial yang diidentifikasi oleh Agnew mempengaruhi hubungan perilaku ketegangan nakal, meskipun kadang-kadang dengan cara yang tidak sepenuhnya konsisten dengan GST. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gao & Wong (2018) yang meneliti tentang *strains and delinquency of migrant adolescents in china: an investigation from the perspective of general strain theory* yang menunjukkan hasil penelitian bahwa remaja migran dibandingkan dengan rekan-rekan lokal, umumnya tidak terlibat dalam tingkat kenakalan yang lebih tinggi meskipun mengalami tingkat ketegangan yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian dan teori yang peneliti gunakan mengenai pengaruh tingkat ketegangan sosial berpengaruh terhadap perilaku kekerasan.

Tingkat ketegangan sosial dan pengaruhnya terhadap tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan merupakan dua hal yang berkaitan dan memiliki hubungan yang searah. Dua hal tersebut memiliki tingkat yang rendah dalam penelitian di rutan kelas IIB

Purworejo. Hal ini dikarenakan WBP tidak mengalami ketegangan selama berada di dalam rutan. Faktor ketegangan yang mungkin terjadi sudah diminimalisir oleh petugas sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan, sehingga hal itu berdampak pada rendahnya tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan. Terdapat kelemahan dalam penelitian yang dilakukan yaitu Terdapat keterbatasan pada metodologi dan hasil yang diperoleh. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai tingkat ketegangan sosial dan perilaku kekerasan WBP. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini masih berdasarkan penelitian terdahulu dan belum mengacu pada pendapat para ahli. Pada penelitian ini, responden hanya menjawab singkat kuesioner tanpa menyertakan alasan, sehingga tidak dapat melihat dari sisi yang berbeda. Selain kelemahan tentunya dalam penelitian ini terdapat kelebihan yaitu interpretasi dapat dilakukan pada data kuantitatif. Dasar ilmu statistik yaitu prinsip matematis, sehingga pendekatan kuantitatif dipandang objektif secara ilmiah serta rasional. Perubahan perilaku responden juga sedikit dibanding pendekatan kualitatif. Didapatkan hasil penelitian yang akurat dan sesuai dengan aturan. Interaksi untuk mengukur dua variabel menjadi lebih jelas dengan analisis-analisis statistik yang digunakan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh antara tingkat ketegangan sosial dan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan di rutan kelas IIB Purworejo maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketegangan sosial yang ada dalam lingkungan penjara berpengaruh terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh WBP di rutan kelas IIB Purworejo. Dimana nilai *R square* 70,7% yang artinya tingkat ketegangan sosial mempengaruhi tingkat resiko WBP melakukan perilaku kekerasan. Tingkat ketegangan sosial yang dialami oleh WBP rutan kelas IIB Purworejo memiliki tingkatan yang rendah yaitu sebesar 88%. Manfaat dari informasi terkait pengaruh antara tingkat ketegangan sosial dan tingkat risiko WBP melakukan perilaku kekerasan di rutan kelas IIB Purworejo untuk meminimalisir perilaku kekerasan yang menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban di dalam lapas / rutan. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa ditemukan solusi untuk mencegah gangguan keamanan dan ketertiban yang dilakukan oleh WBP.

Daftar Pustaka

- Akemat, & Keliat. (2015). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC. journal jiwa.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, H. M. B. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya (2nd ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Choi, J. (2019). Victimization, fear of crime, procedural injustice and inmate misconduct: An application of general strain theory in South Korea. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 59(October), 100346.
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. *Educational Research*, Vol. 4.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa (Edisi I)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Eitle, D., & Eitle, T. M. N. (2016). General Strain Theory and Delinquency: Extending a Popular Explanation to American Indian Youth. *Youth and Society*, 48(4), 470–495.
- Fraenkel, Jack, R., & Norman, E. W. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Gao, Y., & Wong, D. S. W. (2018). Strains and Delinquency of Migrant Adolescents in China: An Investigation From the Perspective of General Strain Theory. *Youth and Society*, 50(4), 506–528.
- M, R. N. L. (2021). Beredar Video Napi Lapas Jember Menganiaya Teman di Penjara, Begini Nasibnya Sekarang. Diambil 30 November 2021, dari merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/jatim/beredar-video-napi-lapas-jember-menganiaya-teman-di-penjara-begini-nasibnya-sekarang.html>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. In Berita Ilmu Keperawatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra). Jawa Timur: Zifatama Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda). Bandung: Citapustaka Media.
- Yilmaz, I. (2015). General Strain Theory of Delinquency : The Developmental Process of Robert Agnew ' s Works from a Historical Perspective. *International Journal of Business and Social Science*, 6(11), 168–178.
- Yosef. (2009). *Keperawatan Jiwa*. In *PT Refika Aditama* (Revisi). Bandung: PT Refika Aditama.
- Zhang, J., Liu, J., Wang, X., & Zou, A. (2018). Life Stress, Strain, and Deviance Across Schools: Testing the Contextual Version of General Strain Theory in China. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(8), 2447–2460.